Berkarya, Berwiraswasta, dan Idealisme

Nyoman Nuarta, ternyata merasa ngeri juga terhadap AIDS. Kengerian ini lebih merupakan kepanikan bagi masyarakat pada umumnya, karena obatnya belum ditemukan. Tapi yang lebih menyedihkan adalah sikap masyarakat yang mengasingkan si penderita AIDS itu. Sikap ini, sebenarnya didasari oleh miskinnya informasi dan pengetahuan tentang penularan. "Jelas, ini tidak adil dan tidak manusiawi", kata Nyoman.

Keterasingan penderita AIDS ini diangkat oleh pematung Nyoman bersama tiga kerabat kerjanya: **Jim Supangkat, Gendut Ryanto**, dan Sri **Malela,** dalam bentuk pameran senirupa eksperimental yang digelar sebelum mereka mengikuti festival senirupa eks Asia Pasifik ARX '89 Perth. Australia.

Pameran ini bagi Nyoman adalah pameran terbesar yang keduakalinya setelah Januari kemarin.

Nyoman yang dilahirkan dikota kecil Tabanan Bali pada tanggal 14 November 1951, diserahi tugas membuat 20 figur patung yang berekpressikan keputusasaan penderita AIDS. Untuk ini, Nyoman merekrut 40 orang warga kampung Sentrasari Bandung, dimana ia dan istrinya Cynthia Nuarta, beserta dua putrinya Tanya (12 th) dan Tasya (7 th) tinggal di sana.

"Saya memerlukan penjahit yang banyak untuk membuat 20 figur patung yang terbuat dari fiberglass yang dibungkus oleh spon dan kain terpal putih. Ibu-ibu dan pemuda di sana ikut andil juga dalam pameran ini. Jadi semacam padat karya-lah", kata pematung yang terbiasa dengan cara kerja semacam itu.

Kerja bersama-sama ini sudah diendapnya sejak masa anak-anak, dimana asas gotong royong menjadi salah satu kekuatan lingkungan di Bali, disamping kegiatan kesenirupaan. Dalam lingkungan begitulah, Nyoman di didik oleh pamannya di desa untuk berdisiplin tinggi, sekalipun ia berasal dari lingkungan keluarga pengusaha yang berhasil dan cukup dikenal di kotanya.

Kini, boleh jadi Komeng (panggilan akrabnya), satu diantara sedikit seniman yang memilih hidupnya sebagai pematung yang fulltimer. Sejak sepuluh tahun yang lalu ia berjalan sendirian di gelanggang perpatungan. Dia hanya diikuti oleh Sunaryo, kakak seperguruan satu-satunya. Selebihnya yang masih aktif dari yang terbilang tua, macam G. Sidharta atau Rita Widagdo, yang tak lain adalah dosennya. Yang lain, banyak pematung lari mencari aktivitas senirupa yang praktis dan cepat. Misalnya seni lukis. Kenapa? "Karena mungkin keterbatasan waktu saja. Kebanyakan dari mereka utamanya sebagai pegawai, pengajar atau wartawan. Sehingga untuk membuat patung dari segi waktu tak memungkinkan", kata Nyoman yang punya semangat kerja yang tinggi ini.

Dengan semangat kerja yang tinggi inilah, ia dapat mendirikan perusahaan. Di sana ia harus berkarya, berpameran, memasarkan, sekaligus mencari dana untuk mendukung karya seninya. Perusahaan itu dipenuhi dengan perangkat-perangkat canggih macam komputer atau facsimile, yang menurut pengakuannya sebagai alat saja untuk mempercepat proses kreatif berkarya maupun hubungannya dengan pihak pemesan.

*Nyoman Nuarta (**Foto: Pelita/ist**)*

"Justru saya membuat perusahaan karena dilandasi idealisme yang besar. Karena saya tahu saya membutuhkan dana yang besar. Mana ada sih zaman sekarang orang ngasih duit tanpa perhitungan. Lebih-lebih buat senirupa. Ya, harus cari duit sendiri. Misalnya cari proyek atau mengajukan proposal. Dari situ kita dapat dana. Jangan mempertahankan idealisme dengan nekad atau berteriak-teriak saja. Untuk membuat karya kan butuh dana. Tidak bisa hanya dengan begitu saja. Ya, kita harus realistislah", katanya lagi sambil mencontohkan kalkulasi biaya patung sebesar orang yang memakan delapan juta rupiah.

Nyoman telah membuktikan itu dengan kontinuitas berkarya yang terus-menerus tanpa mandeg. Didukung oleh banyaknya idea dan dana yang selalu berputar. Group profesional yang di dirikan itu sebagai bukti bahwa bidang kesenirupaan yang selalu dianggap sangat individual, ternyata sangat mungkin untuk dilaksanakan melalui sistem manajemen yang profesional. Apa resepnya sehingga group profesional yang di dukung oleh sekelompok seniman muda dengan lk. 40 orang karyawan itu tetap bertahan hingga kini? "Ah, itu hanya kesungguhan dan motivasi. Dari situ akan lahir etos kerja yang tinggi. Kesemuanya ternyata dapat menyelesaikan masalah mental. misalnya kejenuhan atau kemalasan berkarya. Sekaligus membangkitkan idealisme terus menerus dengan motivasi yang tinggi".

Nyoman memang tak sendirian. Ia mengangkat seorang manajer, bagian pemasaran dan personalia. Dengan cara begini, kata Nyoman, kita dapat membatasi diri. Tidak sewenang-wenang. Saya sendiri digaji. memang hasilnya terbagi-bagi. Nah, mungkin teman-teman yang lain tak suka cara manajemen kayak begini. Mereka inginnya cepat-cepat dapat identitas.

"Identitas itu kan perjalanan keseniannya sendiri. Kalau berkaryanya mandeg-mandegan, bagaimana masyarakat dapat memberikan predikat. Yang penting kontinuitas berkarya. Sambil mempertajam ide dengan kualitas teknik yang prima. Lewat pameran, misalnya, kan lama kelamaan kita dikenal publik. Memang semuanya kembali kepada dana. Justru itu kita harus punya etos kerja yang tinggi disamping idealisme yang besar", tutur Nyoman yang patungnya berserakan di mana-mana, misalnya patung Proklamasi RI, Badak Putih - Bandung, Bendera Merah Putih - Lobby Hotel Indonesia, Monumen Arjuna Wiwaha - Monas, Relief Perpustakaan Nasional, Kantor Pusat BRI, dan lainnya, yang kesemuanya merupakan karya monumentalnya.

Pekerjaah lainnya yang berhasil dilaksanakan selain pameran tunggal, adalah elemen estetika untuk gedung Makostrad Jakarta, patung-patung dan elemen estetika untuk hotel Putri Bali, patung Tantangan di Banking Hall Bank BNI dan beberapa kegiatan proyek yang melibatkan jumlah personal yang relatif besar.

Sedangkan pengalaman profesional lainnya adalah mendapatkan penghargaan dari Gubernur DKI Jakarta, tahun 1987, mendapat tugas dari pemerintah untuk mempelajari tentang museum olahraga ke negara-negara Chekoslovakia, Jerman, dan Perancis. Juga menjadi anggota ISC (International Structur Centre) - Organisasi pematung dunia, yang berpusat di Amerika. Nyoman menjadi anggota tingkat profesional (profesional level member), dan satu-satunya dari Indonesia.

Karena menjadi anggota ISC itu, ia mendapatkan informasi yang jelas tentang perkembangan patung dunia. Misalnya mendapat kiriman majalah sebulan dua kali. Ini dapat memotivasikan diri sambil introspeksi, sejauh mana perkembangan karya karyanya dalam jajaran karya-karya pematung dunia.

"Sebenarnya kita tak kalah kok dengan mereka. Cuma kekurangan kita hanya pada miskinnya memberikan informasi dan publikasi. Tapi yang menjadi trend sekarang ini adalah mempromosikan seni tradisional di mata internasional. Hasilnya memang baik dan sukses. Tapi jangan salah, bisa-bisa dampaknya justru berbalik. Image dunia bisa menganggap Indonesia masih tradisional dan primitif seperti itu. Untuk menghilangkan kesan seperti itu, promosi seni mutahir kita harus seimbang dengan seni tradisionalnya", katanya.

Nyoman dalam berkarya banyak menggunakan bahan sintetik damar poliester (polyester resin), disamping menjajagi bahan-bahan lain seperi kuningan, tembaga, cor bubuk kerang, dan yang mengejutkan publik, kawat jaringan (kawat ram), yang mewarnai pameran tunggalnya Januari kemarin di Jakarta, (**Pudji Hartono HR**)/ep.